

67

Oleh karena itu pola ini sering disebut sebagai pola Salafiyah.¹⁹

Pola yang dianut oleh Muhammad bin Abdul Wahab ini berbeda dengan aliran Maturidiah, aliran Asy'ariyah, Mu'tazilah maupun aliran Filsafat.

Aliran Salaf hanya percaya kepada Aqidah-aqidah dan dalil-dalilnya yang ditunjukkan oleh Nas, karena nas tersebut adalah wahyu yang diturunkan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW. Aliran Salaf tidak percaya kepada metode logika rasionil yang asing bagi Islam, karena metode ini tidak terdapat pada masa sahabat dan Tabi'in.²⁰

Agaknya Muhammad bin Abdul Wahab tidak hanya menyerang kaum sufi tapi juga mempermasalahkan para Filosof filosof Mu'tazilah yang mengagung-agungkan akal pikiran dalam menakwilkan ajaran Islam. "Ia menolak keras faham Humanisme rasionalis dari filosof Mu'tazilah."²¹ Keinginan Muhammad bin Abdul Wahab sangat jelas sekali. Ia tidak mengharapkan intervensi pemikiran dalam memahami Al Qur'an dan As Sunnah. Naskah Al Qur'an dan As Sunnah harus diterima dan ditaati secara harfiah sesuai dengan bunyi ayat Al Qur'an dan Hadist Nabi tanpa diganggu gugat.

¹⁹Imam Munawir, Op. Cit., hal 448

²⁰Ahmad Hanafi, Op. Cit., hal 140 -141

²¹Maryam Jamilah, Op. Cit., hal 15

Muhammad bin Abdul Wahab menolak metode yang digunakan aliran Mu'tazilah disebabkan kaum Mu'tazilah telah begitu jauh mengagungkan akal fikiran dalam menakwilkan Al Qur'an, diakui atau tidak manusia mempunyai sifat keliru, untuk itu dapat difahami bahwa apa yang menjadi pedoman Muhammad bin Abdul Wahab dalam usaha memperbaharui kondisi umat Islam dengan mengambil Al Qur'an dan Sunnah secara letterlek tanpa ada kompromi dengan fi hak lain selain kedua sumber tersebut.

D. PEMIKIRAN MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB

Sebagai seorang pembaharu yang beraliran salaf, maka Muhammad bin Abdul Wahab sangatlah berhati-hati dalam menakwilkan Al Qur'an dan Sunnah Nabi. Terlihat bahwa pemikiran-pemikirannya bersifat kaku, hal ini disebabkan ia tidak mau berkompromi dengan pemikiran sosial. Sehingga waktu pertama kali melontarkan gagasan ia diusir dari tanah kelahirannya.

Kalau membicarakan masalah pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab, maka titik tolaknya adalah pemikiran mengenai masalah theologi, yang hanya mentauhidkan atau mengesakan Allah secara mutlak. Artinya i'tikad dan praktek praktek ibadah umat Islam harus hanya ditujukan pada Tuhan yang Maha Esa.

lam Al qur'an dan Hadist, oleh sebab itu Muhammad bin Abdul Wahab tidak berani menakwilkan sifat-sifat Allah yang tidak ada dalam kedua sumber tersebut. Sifat - sifat Allah hanya difahami secara harfiah ataupun letterlek. Metode ini dalam ilmu kalam disebut dengan tasfwidh.

2. Masalah Kitab Suci (Al qur'an) dan Hadist

Sudah menjadi kesepakatan umat islam bahwa Al-qur'an sebagai pedoman utama dan As sunah merupakan pendukung dan penjabaran dari pada Al qur'an itu sendiri. Keduanya tersebut harus dipegangi umat dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.

Sekarang yang menjadi permasalahan adalah sejauh manakah otoritas keduanya. Sebagian umat islam berpendapat bahwa, Al qur'an dan Sunah nabi merupakan ajaran Islam secara garis besar, oleh sebab itu keduanya bisa ditakwilkan atau dirasionalkan. Golongan ini sebagian besar dianut oleh kaum Mu'tazilah yang mengutamakan rasio dalam beragama. Disamping itu segolongan lagi yang memahami Al qur'an dan Sunnah dengan pengalaman batin, sehingga dalam perjalanan agamanya selalu mengutamakan ajaran-ajaran yang ada dalam kedua sumber tersebut yang menyangkut dan memperkuat rasa batin mereka. Golongan ini biasanya dipraktekkan oleh para Sufi.

